

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film sebagai salah satu seni visual telah lama menjadi bagian dari alat komunikasi massa, dalam perjalanannya film telah memperluas penerimaan dan bagaimana penontonnya menganalisis tiap adegan yang ditampilkan. Sehingga dengan begitu penonton film tidak lagi merespons tiap adegan secara monolitik atau menelan secara mentah, tetapi mulai mencari bukti resepsi untuk mengungkap lebih banyak hal kompleks yang coba ditampilkan dalam film (*The New Film History*, 2007). Adanya perkembangan terhadap penerimaan informasi yang termuat dalam film oleh penonton inilah yang akhirnya membuat para penonton menyadari bahwa film merupakan hasil interpretasi sosio-kultural masyarakat. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Siegfried Kracauer dalam bukunya *From Caligari to Hitler* yang mengemukakan bahwa film merupakan cerminan masyarakat yang lebih akurat jika dibandingkan dengan media budaya lainnya, bukan hanya menampilkan cerminan secara budaya, namun juga menampilkan cerminan kondisi psikologis dan mentalitas masyarakat yang kerap kali tidak disadari (Kracauer, 1947).

Kompleksitas makna yang ingin ditampilkan dalam sebuah film dan bagaimana cerminan budaya serta kondisi psikologis masyarakat kerap kali menginspirasi kemunculan tokoh heroik atau tindakan heroisme pada suatu tokoh di dalam film (Campbell, 1968). Karakter pada tokoh pahlawan atau *hero* ini umumnya juga akan digambarkan memiliki gagasan dan karakter sosio-psikologis yang mewakili masyarakat secara umum. Pahlawan atau *hero* dapat dimaknai sebagai sosok dengan karunia luar biasa yang sering kali dihormati masyarakat, meski tidak jarang pula tokoh pahlawan ini ditampilkan sebagai sosok yang tidak diakui atau bahkan diremehkan, namun pada akhirnya tokoh pahlawan ini akan mendapat kemenangan atas tujuannya (Campbell, 1968). Tokoh pahlawan lekat sekali dengan sifat heroisme yang digambarkan dengan ciri-ciri memiliki keberanian, baik keberanian untuk menyelamatkan dan

melindungi orang lain atau pun keberanian untuk mengambil risiko, memiliki empati, serta kesediaan untuk mengorbankan kenyamanan individunya (“What makes a hero?,” 2018). Sayangnya sifat kepahlawanan atau heroisme ini kerap kali hanya diasumsikan dimiliki oleh tokoh-tokoh *superhero*, tokoh politik terkenal, atau ilmuwan dengan penemuan yang mampu bermanfaat bagi banyak orang. Masyarakat kita tidak menyadari bahwa orang-orang yang berada di dekat kita bisa jadi merupakan salah satu sosok yang memiliki sifat heroisme atau kepahlawanan, salah satunya adalah sosok Ayah.

Ammon Allred dalam esainya yang berjudul *How Fatherhood will Change Your Live* (Nease and Austin, 2010) menyebutkan bahwa peran ayah sejatinya adalah proyek besar yang bersifat abadi, sebab nantinya sang ayah akan melihat dirinya tumbuh dalam sosok sang anak, begitu pula anak-anak akan melihat sosok ayah mereka di dalam diri mereka sendiri. Oleh karena itulah peran ayah sebagai orang tua sangat penting dalam menentukan bagaimana pembentukan karakter anak selama proses tumbuhnya menjadi individu yang lebih dewasa. Tanpa mengesampingkan peran seorang ibu, sosok ayah memiliki peran penting dalam menjadi pelindung bagi keluarganya sehingga mereka tidak mendapat ancaman baik secara fisik dan emosional (“Peran dan Tanggung Jawab Ayah dalam Keluarga - Tentang Anak,” 2025). Hal ini sesuai dengan data yang ditemukan bahwa remaja usia awal yang memiliki keterhubungan yang baik dengan orang tuanya memiliki 70% peluang lebih rendah untuk mengalami gangguan depresi mayor (Wardani, 2023).

Sayangnya menurut Menteri BKKBN RI, Dr. H. *Wihaji*, S.Ag., M.Pd, saat ini ada paling tidak 80 persen anak-anak Indonesia yang kehilangan figur ayah, parahnya bahkan ada 20 persen anak-anak yang tumbuh tanpa mendapatkan peran aktif dari sosok ayah (Kezia, 2025). Masih berdasarkan sumber yang sama, Dekan Fakultas Psikologi UGM Rahmat Hidayat, S.Psi., M.Sc., Ph.D., menyebut bahwa ketidakhadiran sosok ayah ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah karena sosok ayah sebagai tulang punggung keluarga membuatnya mau tidak mau bekerja jauh dari keluarga, bisa di luar kota, pulau,

bahkan menjadi pekerja migran. Masyarakat kita masih banyak beranggapan bahwa figur ayah hanya berperan pada pemenuhan ekonomi saja, padahal ayah juga memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan bagaimana cara berinteraksi positif, juga memenuhi kebutuhan psikologis, mental, dan emosional anak secara seimbang sehingga dapat meningkatkan kesehatan mental anak-anaknya.

Temuan serupa juga muncul di India, berdasarkan jurnal berjudul *Integrating father involvement into early childhood initiatives delivered at scale: key considerations* disebutkan bahwa meski ada peningkatan atas kesadaran akan pentingnya keterlibatan sosok ayah dalam pengasuhan anak di wilayah perkotaan India, sosok ayah masih dominan dimaknai sebagai penyedia finansial bagi keluarga saja. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu akibat jam kerja yang tinggi sehingga membuat para ayah kurang mampu untuk ikut terlibat secara emosional dan pengasuhan langsung anak-anaknya (Nair et al., 2023). Data pada kedua negara tersebut menunjukkan adanya dasar kuat bagi peneliti untuk memilih film *Maharaja* sebagai penelitian ini. Sebab meski film tersebut menunjukkan representasi sosok ayah yang heroik, dan mampu secara emosional mendukung perkembangan anaknya yang menjadi korban pelecehan, nyatanya representasi yang ditunjukkan menjadi kontras dengan realita yang ada dimana pada data-data tersebut ditunjukkan bahwa saat ini anak-anak di India dan Indonesia tengah mengalami kekurangan figur ayah.

Meski begitu, kehadiran peran orang tua khususnya ayah ini telah direpresentasikan di dalam berbagai film, baik film lokal maupun film-film garapan luar negeri. Salah satu film yang memperlihatkan sosok ayah sebagai figur yang penting adalah film *Interstellar* yang dirilis 2014 lalu, sosok Matthew McConaughey sebagai Cooper yang merupakan tokoh ayah di film ini menampilkan aktingnya yang epik hingga membuat banyak penonton filmnya ikut merasakan emosi dari peran yang dimainkannya. Bahkan mengutip dari artikel Liputan6, *Interstellar* berhasil memenangkan 6 penghargaan di kategori *Best Science Fiction Release*, *Best Film Writing*, *Best Performance by a Younger Actor in a Film*, *Best Editing*, *Best Film Production Design*, dan *Best*

Film Music pada Saturn Award 2015 (Liputan6.com, 2015). Sosok ayah pada film ini diceritakan sebagai seorang pejuang yang ingin pergi ke luar angkasa dengan misi menyelamatkan umat manusia, namun di lain sisi Cooper sebagai sosok ayah juga memiliki niat utama untuk menemukan dunia baru yang lebih baik untuk ditempati anak-anaknya.

Selain *Interstellar*, di Indonesia sendiri film yang memperlihatkan peran ayah sebagai sosok yang mampu memberikan perlindungan bagi anaknya juga diperlihatkan dalam sosok ayah pada film *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* yang dirilis pada tahun 2011. Tokoh ayah yang diperankan oleh aktor Surya Saputra menunjukkan dengan baik bagaimana sosok ayah yang pada film tersebut diceritakan memiliki anak tuna rungu harus bisa memberikan dukungan emosional sehingga sang anak bisa berbaur dan tumbuh di lingkungan yang lebih terbuka meski awalnya dihadapi dengan banyak penolakan. Meski tidak pernah memenangkan penghargaan besar di berbagai ajang penghargaan nasional, film ini merupakan film populer yang banyak mendapatkan respon positif sebab pesan moral mengenai perjuangan anak tuna rungu dan dukungan ayahnya.

Namun, meski sosok ayah sebagai tokoh yang baik banyak ditampilkan dalam banyak film, tidak sedikit pula sosok ayah yang ditampilkan sebagai sosok yang kurang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Salah satu contohnya adalah karakter Ben Cash dari film *Captain Fantastic* yang rilis pada tahun 2016. Meski sosok ayah pada film ini tampak mampu mengajarkan anak-anaknya cara bertahan hidup dan ilmu-ilmu penting secara otodidak, keputusannya untuk mengisolasi anak-anaknya dari dunia luar tampaknya tidak bisa dikatakan sebagai pilihan yang cukup bijak. Sebab hal tersebut tentu membuat anak-anak Ben memiliki kesulitan untuk membangun hubungan dengan orang lain dan beradaptasi dengan norma-norma yang berlaku di dunia luar. Meski memiliki alur yang membahas mengenai ide ekstrim dalam membesarkan anak-anak, film ini cukup bagus untuk ditonton karena perspektif lain yang mungkin akan kita dapatkan. Selain itu, film ini juga memenangkan

penghargaan *Best Director* pada *Cannes Film Festival 2016* (Alexander, 2016), penghargaan kategori *the People's Choice* pada *Rome Film Festival* ke-11 (Anderson, 2016), juga penghargaan dalam kategori *audience award* pada *The Deauville* dan *Karlovy vary* serta *International Film Festival* (Sun and Kit, 2016).

Pada film Indonesia, karakter ayah yang buruk salah satunya diperlihatkan pada film *Laskar Pelangi* yang rilis tahun 2008. Film yang disutradarai oleh Riri Riza ini merupakan film yang diangkat dari cerita novel populer milik Andrea Hirata. Pada film ini, ayah Lintang menunjukkan karakternya sebagai ayah yang buruk dengan cara melarang sosok Lintang untuk bersekolah dan memaksanya untuk ikut membantunya mencari nafkah meski Lintang diceritakan sebagai siswa yang pintar dan memiliki pengetahuan luas. Film ini mendapatkan reaksi positif dari masyarakat luas, bahkan memenangkan banyak penghargaan dari dalam dan luar negeri, salah satunya adalah penghargaan internasional sebagai Film Terbaik di *Asia Pacific Film Festival 2009* mengalahkan 53 film dari 13 negara Asia Pasifik lainnya (“Lagi, ‘Laskar Pelangi’ Raih Penghargaan Internasional,” 2009).

Film *Maharaja* yang dipublikasikan pada *platform* OTT (*over the top*) Netflix tahun 2024 lalu juga menggunakan fokus utamanya pada hubungan ayah dan anak. Pada film tersebut, tokoh bernama Maharaja yang merupakan karakter utama dalam film berjudul sama merupakan tokoh yang dipotret sebagai sosok ayah yang berusaha menjalankan perannya untuk melindungi keluarganya. Tidak cuma memenuhi peran dasarnya sebagai seorang ayah, Maharaja pada film ini juga ditunjukkan sebagai sosok yang mampu menampilkan sifat heroisme sosok ayah yang mampu melakukan banyak hal, bahkan hal-hal nekat untuk keluarganya.

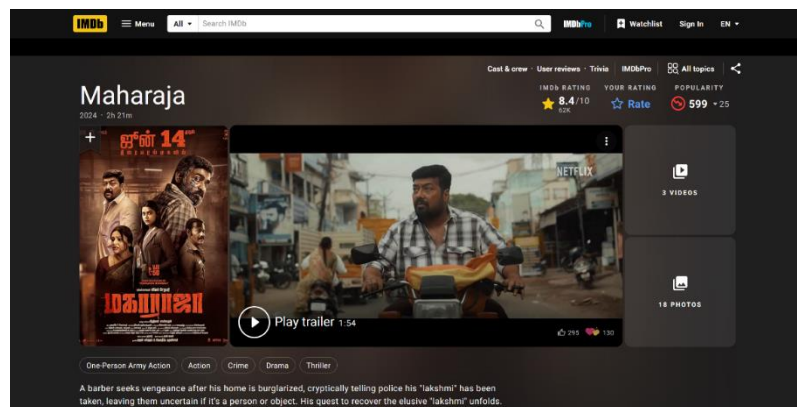
Film *Maharaja* karya sutradara Nitihilan Swaminathan ini menampilkan aksi-aksi heroik dari sosok pemeran utama yang dikemas dengan premis menarik. *Maharaja* menceritakan seorang laki-laki berprofesi sebagai pencukur rambut yang dianggap gila karena datang ke kantor polisi untuk melaporkan

tempat sampahnya yang hilang hingga para polisi mengira bahwa ada harta berharga di dalam tempat sampah yang dicarinya tersebut. Namun, ternyata laporannya tentang tempat sampahnya yang hilang hanyalah akal-akalan Maharaja untuk menemukan pelaku dari perampokan rumah sekaligus pemerkosa anak perempuannya. Keteguhan hati, kerja keras, keberanian, dan kecerdikannya untuk mendapatkan keadilan dari hal yang menimpa anak perempuannya menunjukkan bahwa tokoh Maharaja memiliki sifat heroisme sosok ayah yang menurut penulis cukup menarik untuk diteliti. Sebab dengan meneliti heroisme sosok ayah dalam film *Maharaja* kita akan mampu melihat bahwa sosok ayah sebagai pahlawan rasanya lekat sekali dengan ciri maskulinitas tradisional.

Saat ini laki-laki yang masih berpegang pada maskulinitas tradisional atau lebih tepatnya patriarkal menganggap bahwa ada aturan tidak tertulis bahwa sebagai laki-laki, perasaan atau emosi yang bisa mereka ungkapkan adalah kemarahan dan tidak boleh melakukan apa pun termasuk mengungkapkan perasaan yang dianggap feminin (Hooks, 2004). Pada film *Maharaja* tersebut, sang ayah yang merupakan tokoh utama digambarkan sebagai tokoh yang berpegang pada konsep ini. Sepanjang film, Maharaja diperlihatkan sebagai tokoh yang minim emosi, satu-satunya emosi yang tampak adalah kemarahannya terhadap orang-orang yang menyakiti anak perempuannya. Bahkan bukan hanya Maharaja, hampir seluruh tokoh film ini yang didominasi oleh laki-laki juga tampak hanya mengungkapkan emosi mereka melalui rasa marah, hal ini mendukung pendapat Hooks dalam bukunya *The will to Change (Men, Masculinity, and Love)* yang mengungkapkan bahwa bahkan laki-laki di usia anak-anak setuju jika untuk memperlihatkan bahwa mereka benar-benar jantan, dan agar mereka dihormati, mereka harus selalu tangguh atau kasar, tidak pernah membicarakan masalah, dan mendominasi wanita (Hooks, 2004). Konsep maskulinitas tradisional yang lekat dengan masyarakat India dan ditampilkan pada film *Maharaja* ini bisa dikatakan cukup dekat dengan budaya masyarakat Indonesia yang juga patriarkal, oleh karena itulah film *Maharaja* dipilih oleh peneliti untuk merepresentasikan bagaimakah heroisme sosok ayah

digambarkan dengan melihat budaya India yang masih memegang teguh konsep patriarki sama seperti di budaya Indonesia.

Penggambaran sosok heroik Maharaja sebagai ayah yang mencoba mencari keadilan untuk putrinya yang menjadi korban pemerkosaan ini banyak dipuji oleh kritikus film. Bahkan film ini mendapatkan skor 8.4/10 di IMDb, dan memenangkan nominasi Best Director di IFFM (India Film Festival of Melbourne) tahun 2024 (“Indian Film Festival of Melbourne 2024 full winners list,” 2024)



Gambar 1. Skor IMDb film *Maharaja*

Mengeksplorasi bagaimana konteks heroisme sosok ayah ditampilkan dalam film ini menurut peneliti akan memberikan pandangan yang lebih segar untuk melihat bagaimana pahlawan dalam media massa bisa ditampilkan atau diwakilkan oleh tokoh yang lebih dekat seperti sosok ayah. Maka dari itu peneliti ingin melihat bagaimana sosok ayah dalam film *Maharaja* ini digambarkan melalui berbagai adegan-adegan filmnya menjadi sosok pahlawan dan membandingkannya dengan berbagai tokoh *hero* atau pahlawan mainstream yang biasa ditampilkan dalam film atau media lain.

1.2 Rumusan Masalah

Heroisme sosok ayah merupakan sikap yang tanpa disadari banyak dibutuhkan oleh anak-anak. Dan Florell dan Steffen Wilson dalam esainya

menuliskan bahwa perasaan aman yang dimunculkan oleh sosok ayah dengan cara menunjukkan cinta dan kepedulian terhadap anak-anaknya merupakan cara terbaik bagi seorang ayah untuk membentuk kedisiplinan anak-anak sekaligus menunjukkan bahwa ayah adalah sosok yang bisa menjadi pelindung mereka (Florell and Wilson, 2010) dimana rasa aman dan perlindungan ini mirip dengan sifat heroisme yang ditampilkan pada sosok pahlawan super yang sering mereka tonton di film atau mereka baca di komik.

Heroisme diartikan sebagai sifat yang dimiliki oleh sosok yang berani, tanpa pamrih, dan hebat, yang mana tindakannya memberikan dampak positif bagi orang lain (Allison and Goethals, 2010). Berdasarkan pengertian ini, sosok ayah memiliki peran penting untuk melindungi keluarganya seharusnya bisa dikaitkan dengan sifat heroisme tersebut. Sosok ayah pada film *Maharaja* menunjukkan karakter seorang ayah yang mencari keadilan bagi anaknya yang menjadi korban kekerasan seksual, premis ini seharusnya bisa menunjukkan peran Maharaja sebagai sosok ayah sekaligus sosok *hero* atau pahlawan bagi anaknya. Besar harapan bahwa film ini bisa menjadi kajian yang menarik serta penting untuk menelisik bagaimanakah sebenarnya film ini menggambarkan sosok ayah sebagai pelindung bagi anaknya, bagaimana sosok ayah yang dekat dengan kita bisa juga dijadikan sosok pahlawan yang memberikan rasa aman dan nyaman.

Untuk mendeskripsikan bagaimana film *Maharaja* merepresentasikan ayah sebagai sosok dengan sifat heroisme, maka rumusan masalah penelitian ini akan diwakili pertanyaan berikut: Bagaimana nilai-nilai heroisme direpresentasikan oleh sosok ayah pada film *Maharaja*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis tentang bagaimana film *Maharaja* merepresentasikan nilai-nilai heroisme sosok ayah.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian dengan judul “Representasi Heroisme Sosok Ayah dalam Film Maharaja” ini secara teoritis dibuat dengan harapan agar hasil penelitiannya dapat digunakan untuk menambah sumber acuan baru dalam penelitian bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam topik yang membahas mengenai representasi heroisme serta peran serta sosok ayah yang ditampilkan dalam media massa seperti film. Penelitian ini juga dilakukan setelah melihat adanya perkembangan konsep heroisme yang biasanya lekat dengan sosok pahlawan super atau *super hero*, serta tokoh-tokoh besar lainnya yang kini dibuat dengan penokohan yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat yaitu orang tua, karena itulah penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan pandangan baru bagi banyak orang bahwa pemaknaan konsep heroisme juga bisa dilakukan dengan menelisik peran sosok ayah sebagai pelindung dan pemberi rasa aman bagi anak-anaknya. Bukan hanya itu saja, harapannya penelitian ini dapat menjadi pemantik bagi penelitian-penelitian pada topik mengenai konsep heroisme sosok ayah yang ditampilkan dalam berbagai media dengan menggandeng Teori Semiotika dan Teori Representasi yang telah ada.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu atau wawasan baru bagi para penonton film Maharaja mengenai pemaknaan konsep heroisme sosok ayah yang ditampilkan dalam film tersebut. Selain manfaat bagi penontonnya, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi para sineas yaitu orang-orang yang terlibat secara aktif dalam pembuatan film seperti para penulis naskah, sutradara, aktor dan aktris, produser dan para kru yang lain sehingga mereka bisa mengeksplor mengenai konsep heroisme sosok ayah ini dalam karya-karya mereka selanjutnya, dengan begitu representasi mengenai nilai-nilai yang ditampilkan pada karya-karya selanjutnya bisa lebih sesuai dengan keadaan riil masyarakat.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Pada bidang sosial, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khalayak dalam memberikan pemahaman mengenai bagaimana heroisme sosok ayah direpresentasikan pada film Maharaja dan bagaimanakan isu ini bisa dijadikan pembahasan menarik dalam melatih kesadaran kritis masyarakat mengenai pentingnya peran serta sosok ayah sebagai pelindung dan pemberi rasa aman baik dalam segi fisik dan emosional bagi anak-anaknya.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah salah satu alat yang digunakan dalam penelitian untuk membuktikan kebenaran yang ada, sebab paradigma adalah landasan atau seperangkat dasar keyakinan yang akan menuntun peneliti untuk menggali kebenaran pada topik penelitian yang dilakukannya (Creswell, 2014). Tahap awal dalam menyelesaikan masalah penelitian bisa ditentukan dengan menggunakan paradigma yang digunakan. Oleh karena itulah paradigma juga bisa dimaknai sebagai sebuah langkah untuk menginterpretasi suatu kerangka berpikir yang nantinya mampu mengarahkan peneliti untuk melakukan sebuah tindakan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis yang digunakan dalam penelitian yang ingin membongkar realitas pada kajian-kajian ilmiah yang ada dengan analisis kritis yang dalam prosesnya tidak bisa terlepas dari etika dan moral (Zamroni, 2022). Cara pandang yang ada pada paradigma ini dapat digunakan peneliti untuk mengulik lebih jauh mengenai bagaimana representasi heroisme sosok ayah dalam film Maharaja, sebab paradigma kritis tidak akan puas pada pemaknaan yang ditampilkan secara gamblang, paradigma ini percaya bahwa pemaknaan yang lebih komprehensif sangat diperlukan untuk memahami media yang diteliti secara lebih mendalam. Sehingga dengan begitu peneliti bisa melihat

bagaimana representasi heroisme sosok ayah yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film *Maharaja* ini.

1.5.2 State of The Art

Sebagai salah satu media massa yang mudah dinikmati oleh khalayak, film kini bukan hanya digunakan para sineas sebagai media untuk menghibur para penonton saja. Banyak sineas yang menjadikan karya film nya sebagai media untuk memperlihatkan kepada khalayak mengenai berbagai kejadian yang terjadi di sekitar mereka, kejadian-kejadian yang berhubungan dengan isu-isu gender, budaya, ekonomi, politik, atau pun sosial. Karena itulah, film sejak lama telah dijadikan salah satu sumber penelitian yang menarik bagi berbagai peneliti. Salah satu film yang dirasa peneliti menarik untuk ikut diteliti adalah film *Maharaja*. Namun sebelum melakukan penelitian ini, peneliti perlu membuktikan bahwa penelitian yang nantinya dilakukan akan terdapat kebaruan. Oleh karena itu, di bawah ini peneliti sertakan lima hasil penelitian ilmiah terdahulu dengan topik serupa:

Penelitian pertama adalah penelitian karya Khoirunnisa Nur Fitrhria tahun 2021 berjudul *Pemaknaan Khalayak terhadap Representasi Fatherhood dalam Film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta metode analisis semiotika Roland Barthes juga analisis resepsi. Paradigma yang digunakan oleh Khoirunnisa dalam penelitian ini adalah paradigma kritis dengan *encoding-decoding theory* milik Stuart Hall yaitu teori yang menjabarkan bahwa pesan yang dikonstruksi oleh media dapat dikemas menjadi makna tertentu berdasarkan ideologi yang media miliki, dan audiens juga akan menafsirkan pesan pada media yang dilihatnya menggunakan ideologi yang dimiliki (Davis, 2004). Selain *encoding-decoding theory* milik Stuart Hall, penelitian ini juga menggunakan teori *muted group*, serta feminisme radikal libertarian. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi pemaknaan khalayak, namun meski begitu

mayoritas informan pada penelitian ini berada dalam posisi dominan, dimana hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan *fatherhood* di dalam film yang ditonton oleh audiens masih dipengaruhi oleh nilai patriarki dan cara berpikir maskulin. Penelitian ini membantu peneliti untuk memahami bagaimana khalayak masih memaknai bahwa sosok ayah dan sifat yang dibawanya masih dipengaruhi oleh nilai patriarki dan maskulinitas tradisional. Apabila dibandingkan dengan penelitian ini, penelitian berjudul *Representasi Heroisme Sosok Ayah dalam Film Maharaja* yang peneliti lakukan bisa ditemukan beberapa perbedaan seperti perbedaan dalam fokus penelitian. Meski sama-sama membahas mengenai peran sosok Ayah, penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa ini hanya berfokus pada representasi *fatherhood* atau sifat kebapakan sementara peneliti berfokus pada representasi *heroisme* atau sifat kepahlawanan yang ada pada sosok ayah. Selain itu penelitian ini juga menggunakan semiotika Roland Barthes, sementara peneliti menggunakan semiotika John Fiske.

Penelitian kedua yang akan digunakan adalah karya Alvina Amaldia Putri Damayanti dengan judul *Representasi Fatherhood dalam Film Miracle in Cell No.7* (2022). Penelitian kualitatif ini menggunakan teori representasi milik Stuart Hall yang juga didukung oleh konsep *fatherhood* Nicholas Townsend. Alvina, dalam penelitiannya ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana *fatherhood* direpresentasikan pada film *Miracle in Cell No.7*, dalam proses pendeskripsiannya Alvina menggunakan metode analisis semiotika John Fiske, sehingga penelitian ini dilakukan dengan melihat level realitas, representasi, dan ideologi. Pada penelitian ini, Alvina menemukan bahwa konsep *fatherhood* ditampilkan tokoh ayah yang memiliki sifat kebapakan yang berbeda, salah satunya merupakan ayah yang mampu mengadopsi seluruh elemen *fatherhood* ideal yang didasari pemikiran Nicholas Townsend yaitu memiliki *emotional closeness*, *provision element*, *endowment element*, dan *protection element*, sedangkan tokoh ayah satu lagi merupakan sosok ayah yang absen dalam pemenuhan tugasnya. Namun, di akhir film ditunjukkan bahwa apabila melihat dari

ideologi yang ditampilkan, film ini seolah mendukung bahwa *fatherhood* yang ideal merupakan *fatherhood* yang dominan meski kenyataannya memiliki kecenderungan membuat sosok anak berada pada kondisi *fatherless*. Sebab pada film ini ditunjukkan bahwa kondisi disabilitas dan ketidakberdayaan pada sosok ayah ideal berdasarkan pemikiran Nicholas Townsend akan kalah terhadap sosok ayah ‘antagonis’ yang absen namun memiliki kemampuan dalam memihak anaknya. Penggunaan semiotika John Fiske pada penelitian ini akan membantu peneliti dalam memahami lebih lanjut mengenai semiotika John Fiske yang juga akan digunakan dalam penelitian mengenai Heroisme sosok Ayah dalam film Maharaja. Meski begitu terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu perbedaan fokus penelitian dimana pada penelitian ini Alvina fokus meneliti mengenai *fatherhood*, sementara peneliti lebih berfokus pada heroisme sosok ayah.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang ditulis oleh Suci Sriwulandari berjudul *Heroisme dalam “Michel Strogoff” Karya Jules Verne* tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan kepustakaan. Suci melakukan penelitian ini karena menganggap bahwa novel *Michel Strogoff* merupakan karya yang sangat menarik untuk diteliti karena pesan moralnya yang bisa diterapkan dalam kehidupan, karena itulah dalam menelitinya Suci menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud yang fokus utamanya adalah pada struktur kepribadian dan teori peristiwa, dari penelitian ini Suci mendapatkan hasil bahwa terdapat beberapa tokoh heroik apabila melihat dari pengalaman yang dialami para tokoh juga unsur-unsur apa saja yang telah terjadi hingga membentuk kepribadian yang menganut unsur-unsur heroisme. Penelitian ini membantu peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai apa itu sifat heroisme yang ada pada suatu tokoh, namun meski begitu ada banyak perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Salah satu perbedaan itu adalah bahwa Suci sebagai peneliti meneliti sikap heroisme dari salah satu tokoh kurir kekaisaran yang ditunjuk

untuk membawa pesan dari Tsar Alexander II dari Rusia pada saudaranya yang menjadi gubernur di Irkutsk mengenai pengkhianatan Ivan Ogareff, sementara penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada sikap heroisme sosok ayah bernama Maharaja dalam melindungi anaknya. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan yang berbeda dari metode yang peneliti gunakan.

Penelitian keempat adalah jurnal berjudul *Heroines in the East and the West: a comparative semiotic study of female imagery in the anti-pandemic discourse of Italy and China* yang ditulis oleh Nevia Dolcini dan Veronica Valle pada tahun 2024. Pada penelitian ini Nevia dan Veronica menggunakan studi semiotik komparatif untuk mengkomparasi mengenai bagaimana tenaga kerja kesehatan perempuan yang digambarkan sebagai sosok pahlawan pada saat pandemi dan bagaimana interaksi kompleks antara representasi gender dan *topoi* budaya disorot. Jurnal ini mencoba mengeksplor bagaimana narasi berbasis perang dari berbagai bacaan terkait dengan kejadian COVID-19 yang terjadi di Italia dan Tiongkok. Pada penelitiannya, Nevia dan Veronica berusaha fokus pada bagaimana citra perempuan dan konseptualisasi kepahlawanan perempuan ditunjukkan. Narasi yang diteliti ini diambil dari berbagai teks media sosial, teks jurnanisme, juga karya-karya seni yang muncul dari gelombang pertama pandemi COVID-19 yang terjadi di Italia dan Tiongkok. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meski perempuan ditempatkan dalam peran heroik yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki dan mungkin tampak progresif, nyatanya analisis Nevia dan Veronica menunjukkan bahwa penggambaran hal ini sebenarnya memperkuat stereotip gender pada kedua budaya negara tersebut. Analisisnya intertekstualnya menunjukkan sejauh mana narasi pandemi telah mencerminkan dan mengabadikan ketidaksetaraan gender. Meski sama-sama memilih menggunakan metode semiotika dan menggunakan media yang ada sumber penelitian, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebab semiotika yang digunakan peneliti adalah semiotika John Fiske, sementara penelitian

yang dilakukan oleh Nevida dan Veronica lebih berfokus pada semiotika komparatif. Lalu sumber media yang digunakan pada penelitian ini berasal dari berbagai teks narasi di media sosial, jurnalisme, dan karya seni, berbeda dengan penelitian peneliti yang hanya fokus meneliti film *Maharaja*.

Penelitian kelima adalah jurnal berjudul *Female Heroism in the Face of Tyranny: Sembène Ousmane's The Mother* yang ditulis oleh Elizabeth E. Ogini pada tahun 2018. Pada penelitian tersebut Elizabeth menunjukkan bahwa heroisme juga bisa datang dari sosok yang dekat dengan kita, yaitu sosok ibu. Ibu pada *Sembène Ousmane's The Mother* digambarkan sebagai sosok heroik sekaligus orang tua yang aktif melindungi anaknya, selain itu sang ibu juga diperlihatkan sebagai sosok yang revolusioner sebab ia ingin menghapuskan dominasi patriarki ekstrem yang disebabkan oleh seorang tiran yang akhirnya berhasil digulingkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode semiotika Roland Barthes sebab pada tulisannya, Elizabeth tampak berfokus terhadap bagaimana peran perempuan dalam sebuah novel sastra bisa menjadi sosok pahlawan yang berjuang keluar dari sistem patriarki. Penelitian ini membantu peneliti untuk memberikan referensi mengenai bagaimana sosok orang tua juga bisa menjadi sosok heroik bagi anak-anaknya di dalam sebuah karya sastra. Hanya saja yang membedakan, pada penelitian milik Elizabeth berfokus pada sosok ibu, sementara penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada sosok ayah dan peran heroiknya untuk melindungi anaknya.

Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah peneliti jabarkan di atas, penelitian mengenai *Representasi Heroisme Sosok Ayah dalam Film Maharaja* ini meneliti serta melihat lebih jauh mengenai bagaimana masyarakat merepresentasikan adanya nilai heroisme sosok ayah yang ditunjukkan pada film *Maharaja* menggunakan analisis semiotika John Fiske yang menggunakan tiga level pengkodean, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Penelitian-penelitian di atas

juga akan digunakan oleh peneliti sehingga nantinya bisa dijadikan referensi bahkan pedoman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

1.5.3 Teori Representasi

Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan bagian penting dari suatu proses yang dapat pula dimaknai sebagai produksi dan pertukaran makna antar anggota suatu budaya. Hal ini juga meliputi dari penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang juga menunjukkan representasi dari suatu hal yang tidak bisa dibilang mudah (Hall et al., 2013). Masih berdasarkan sumber yang sama, pada teori ini bahasa menjadi hal yang penting sebab hal ini akan digunakan untuk mengoperasikan sistem representasi, sebab dengan adanya bahasa kita akan bisa menggunakan simbol baik yang berbentuk suara, kata-kata tertulis, foto yang diproduksi secara elektronik, note musik, bahkan objek yang merepresentasikan konsep, ide, atau perasaan orang lain. Oleh karena itulah, representasi hadir untuk menghubungkan makna antara bahasa dengan budaya yang ada.

Pada representasi sendiri, ada tiga pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana arti representasi melalui cara kerja bahasa, yaitu:

- *Reflective approach*, ada pada objek, orang, ide, atau kejadian di dunia nyata. Pada pendekatan ini, bahasa berfungsi layaknya sebuah cermin yang digunakan untuk merefleksikan makna sebenarnya yang telah ada di dunia.
- *Intentional approach*, berkebalikan dari pendekatan sebelumnya. Pendekatan ini meyakini bahwa kata-kata yang ada akan dimaknai sebagaimana yang diyakini oleh penciptanya, baik itu adalah pembicara, penulis, atau siapapun yang mampu menampilkan makna unik dari dunia melalui bahasa yang dimilikinya.
- *Constructive approach*, pendekatan ini percaya bahwa adanya karakter sosial dari bahasa. Oleh karena itu pendekatan ini

percaya bahwa sistem bahasalah yang akan digunakan untuk mengkonstruksi makna menjadi representasi. Meski tidak menolak kepercayaan bahwa dunia material itu ada, pendekatan ini menganggap bahwa dunia material bukan pengantar sebuah makna, namun bahasa dan sistem konsep dari budayalah yang melakukannya.

Pada teori representasi ini pemaknaan akan selalu berubah, kode pengoperasiannya juga akan tampak seperti konvensi sosial daripada sebuah hukum yang tetap dan tidak bisa diubah, hal ini dikarenakan kode budaya akan perlahan berubah dimana hal ini tidak bisa terhindarkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan atau pergeseran mengenai bagaimana sosok ayah direpresentasikan dalam tayangan film. Misalnya saja, pada film-film dulu sosok ayah umumnya ditampilkan memiliki tugas utama sebagai penanggung jawab finansial bagi keluarga dan sosok yang tidak bisa dibantah perkataan atau pun perintahnya. Namun kini, terdapat pergeseran representasi, dimana ayah banyak ditampilkan sebagai sosok yang juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk psikologis anak dan memberikan perlindungan bukan hanya secara fisik namun juga secara emosional.

1.5.4 Teori Semiotika

Semiotika atau kerap juga disebut semiologi digunakan sebagai alat dalam menganalisis sistem-sistem tanda tanpa harus memiliki keterikatan pada suatu batasan, tanda-tanda yang bisa digunakan bisa berupa bentuk gambar, gerakan, suara, objek, bahkan bisa juga kombinasi dari elemen tersebut. John Fiske menyebut bahwa pada semiotika ada tiga area studi utama (Fiske, 2010a), yaitu:

1. *The sign itself* (tanda itu sendiri), merupakan studi yang terdiri dari berbagai variasi mengenai tanda, bagaimana makna akan disampaikan, dan bagaimanakah cara tanda berhubungan dengan

orang-orang yang menggunakannya. Hal ini dilakukan karena tanda atau *sign* merupakan hasil dari konstruksi manusia yang hanya dapat dipahami dengan bagaimana cara orang-orang tersebut menggunakannya.

2. *The codes or systems into which signs are organized* (kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisir), yaitu studi yang mencakup mengenai bagaimana cara berbagai kode yang telah mengalami perkembangan untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, serta bagaimana kode digunakan untuk memanfaatkan saluran komunikasi sebagai alat transmisinya.
3. *The culture within which these codes and signs operate* (budaya di mana kode dan tanda ini beroperasi), yaitu saat budaya mendapat giliran untuk bergantung pada penggunaan kode dan tanda sebagai cara untuk mempertahankan keberadaan dan bentuk budaya mereka.

Masih pada sumber yang sama, John Fiske menjelaskan bahwa dalam semiotika pemaknaan ini ditentukan oleh pengalaman budaya pembaca, pembaca memiliki peran yang penting dalam membantu penciptaan makna dalam teks sebab ia membawa pengalaman, sikap, dan emosi yang mereka miliki.

1.5.5 Teori Heroisme

Sosok pahlawan lekat kaitannya dengan cara mereka menginspirasi orang-orang, misalnya seperti politikus terkenal, ilmuwan hebat yang berhasil menemukan sesuatu, atau bahkan tokoh fiksi yang mampu menyelamatkan dunia. Selain inspirasional, sifat pahlawan juga dekat dengan kemampuan mereka sebagai pemimpin. Banyak sosok yang dianggap pahlawan secara tidak langsung bersikap menjadi pemimpin, misalnya adalah sosok Martin Luther dan Nelson Mandela yang dianggap sebagai pahlawan karena kepemimpinan mereka (Allison and Goethals,

2010). Sisi inspirasional dan kepemimpinan pahlawan ini menjadi salah satu sifat heroisme yang ada pada mereka. Namun sebenarnya karakteristik apa yang membuat seseorang bisa disebut sebagai pahlawan atau memiliki sifat heroisme?

Scott T. Allison dan George R. Goethals dalam bukunya yang berjudul *Heroes: What They Do and Why We Need Them* menyebutkan bahwa moralitas dan kompetensi yang baik adalah dua dimensi dasar yang digunakan untuk mengidentifikasi sifat heroisme. Namun kini dua dimensi dasar itu kemudian berkembang menjadi beberapa label kategori sifat yang bisa digunakan pembaca dalam menafsirkan bagaimanakah sifat pahlawan bisa ditunjukkan. Label ini disebut sebagai *The Great Eight*, yang terdiri dari sifat: *Smart* (Cerdas), *Strong* (Kuat), *Selfless* (Tidak mementingkan diri sendiri), *Caring* (Peduli), *Charismatic* (Karismatik), *Resilient* (Tangguh), *Reliable* (Dapat diandalkan), dan *Inspiring* (Menginspirasi) (Allison and Goethals, 2010).

Teori ini akan digunakan sebagai dasar dalam meneliti bagaimana sosok ayah dalam Film *Maharaja* dalam merepresentasikan sikap heroisme yang diciptakan berdasarkan elemen-elemen heroisme yang telah diungkapkan oleh Allison dan Goethals.

1.6 Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian ini tokoh Maharaja dalam film *Maharaja* mampu memperlihatkan adanya representasi sikap heroisme sosok ayah, melihat dari berbagai adegan-adegan film yang menampilkan sosoknya yang rela melakukan apa saja demi mendapatkan keadilan bagi sosok anaknya yang menjadi korban kekerasan seksual.

1.7 Operasionalisasi Konseptual

1.7.1 Representasi Heroisme Sosok Ayah pada Film

Heroisme merupakan konsep filosofis dari suatu tokoh, berupa pemahaman dan penerapan kualitas luhur dengan tujuan untuk melindungi

dan menjaga hal-hal yang berharga (Adiwangsa, 2024). Sifat heroisme ini terkadang hanya terbatas pada pemahaman bahwa tokoh-tokoh yang mampu disebut sebagai pahlawan karena memiliki nilai heroisme adalah tokoh-tokoh besar yang terkemuka atau bahkan pahlawan di dunia fiksi. Nyatanya orang terdekat kita, seperti orang tua juga bisa menjadi bagian sebagai tokoh pahlawan di hidup anak-anaknya. Hal ini didukung dengan survei yang dilakukan oleh Allison dan Goethals, mereka menemukan bahwa dari sampel survei yang dilakukan oleh mereka kepada 450 orang, ada sekitar 34 persen responden yang menyebutkan bahwa jenis orang yang mereka anggap sebagai pahlawan adalah tokoh fiksi, sementara 66 persen sisanya menyebutkan tokoh non fiksi. Bahkan yang mengejutkan sebanyak 32 persen responden menyebut anggota keluarga sebagai sosok orang yang mereka anggap sebagai pahlawan (Allison and Goethals, 2010).

Oleh karena itulah, penelitian ini akan fokus pada bagaimana representasi heroisme sosok ayah dalam film *Maharaja* yang tayang tahun 2024 lalu. Untuk melihat representasi yang ada, peneliti menggunakan elemen-elemen heroisme yang diungkapkan Scott T. Allison dan George R. Goethals pada buku yang berjudul *Heroes: What They Do and Why We Need Them*, dalam buku ini mereka mengidentifikasi bahwa terdapat delapan karakteristik heroisme atau yang disebut sebagai *The Great Eight*:

- a. Smart (Cerdas): yaitu bagaimana sosok pahlawan bisa menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang mampu berpikir dengan cermat dan bijak
- b. Strong (Kuat): sosok pahlawan menunjukkan bahwa ia kuat (baik fisik atau pun mental) untuk melindungi hal yang penting baginya
- c. Selfless (Tidak mementingkan diri sendiri): menunjukkan bahwa sosoknya memiliki moral yang baik, jujur, tidak egois, dan memiliki kerendahan hati

- d. Caring (Peduli): menunjukkan bahwa sosok pahlawan yang ada harus memiliki sifat yang welas asih, mampu berempati, dan peduli pada orang lain
- e. Charismatic (Karismatik): pahlawan harus pula menunjukkan karisma dengan memperlihatkan dedikasi, dan semangatnya.
- f. Resilient (Tangguh): pada hal ini selain kuat secara fisik, sosok pahlawan juga harus memiliki sifat tangguh dalam tekadnya
- g. Reliable (Dapat diandalkan): memiliki sifat yang membuat orang lain bisa mengandalkannya dalam meminta bantuan, oleh karena itu pahlawan harus memiliki kesetiaan, dan mampu melihat hal yang benar dan tidak
- h. Inspiring (Menginspirasi): sosok pahlawan juga harus memiliki sisi yang membuatnya dapat tampak menginspirasi bagi banyak orang.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe dan Desain Penelitian

Penelitian mengenai *Representasi Heroisme Sosok Ayah dalam Film Maharaja* ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian menggunakan metode kualitatif merupakan sebuah metode yang akan mengedepankan komunikasi mendalam, sehingga peneliti akan mampu menemukan informasi yang detail (Salsabila, 2025). Sementara itu penelitian deskriptif memiliki fokus utama untuk menjelaskan secara spesifik dan sistematis mengenai terjadinya suatu peristiwa yang bisa mengembangkan prinsip-prinsip umum yang telah ada (Seprila, 2022).

Didukung metode tersebut, peneliti berusaha untuk dapat mengkaji bagaimana heroisme yang biasanya hanya melekat dengan sifat tokoh pahlawan fiksi, atau tokoh besar terkenal, dapat direpresentasikan oleh sosok ayah pada film *Maharaja*. Menggunakan Semiotika John Fiske yang bertujuan untuk melihat bagaimana makna dan tanda akan dikonstruksi pada

film *Maharaja* berdasarkan elemen heroisme yang dikemukakan oleh Scott T. Allison dan George R. Goethals.

1.8.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan film *Maharaja* (2024) yang dipublikasikan di layanan *streaming online Netflix* sebagai subjeknya, penelitian akan fokus pada setiap adegan di film *Maharaja* yang menampilkan tanda-tanda yang merepresentasikan mengenai heroisme sosok ayah.

1.8.3 Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian yang dilakukan mengenai Representasi Heroisme Sosok Ayah dalam Film *Maharaja* ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif yang diambil dari adegan pada film, termasuk diantaranya adalah dialog dan gambaran yang ditampilkan sebagai sumber data. Data-data yang diambil nantinya akan dipilih pada adegan yang merepresentasikan heroisme sosok ayah. Apabila bisa dijabarkan, sumber data pada penelitian ini akan dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Data Primer, yaitu data yang akan diperoleh peneliti dari film *Maharaja 2024*
- b. Data Sekunder, diperoleh dari data yang dapat mendukung penelitian, baik berasal dari buku, berita media massa, jurnal penelitian, artikel ilmiah, maupun ulasan film *Maharaja* yang ada di internet.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi akan dilakukan dengan cara menonton secara cermat dan hati-hati tiap adegan yang ditampilkan pada film *Maharaja 2024*, lalu peneliti akan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske untuk melihat adanya makna pada adegan yang

ditampilkan, lalu menghubungkannya dengan elemen heroisme yang diungkapkan oleh Scott T. Allison dan George R. Goethals.

Selain teknik observasi, peneliti juga akan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mencari dokumen-dokumen yang dapat mendukung hipotesis peneliti. Dokumen ini bisa berasal dari berbagai jenis seperti buku berita media massa, jurnal penelitian, artikel ilmiah, maupun ulasan film *Maharaja* yang ada di internet.

1.8.5 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan salah satu bagian terpenting dalam penelitian, karena pada bagian ini peneliti akan menjabarkan mengenai makna-makna yang didapatkan dari data yang ada. Pada penelitian ini, analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis semiotika milik John Fiske yaitu model *The Code of Television*. Adanya peraturan yang mengatur kode dalam sistem tanda di antara anggota budaya membuatnya dapat menghasilkan dan mengedarkan makna untuk budaya tersebut. Karena itulah, kode digunakan sebagai penghubung antara produser, teks, dan audiensnya sebab kode juga menjadi agen intertekstualitas dimana teks saling berhubungan dalam jaringan makna yang terbentuk dalam budaya kita (Fiske, 2010). Ada sistem hirarki atau level dalam pengkodean yang disebutkan oleh John Fiske, sistem ini yaitu:

1. *Level Reality* (Level Realitas), acara yang ditampilkan pada televisi akan sudah terkode oleh kode sosial yang tampak pada level ini. Kode-kode ini ditunjukkan pada pakaian, riasan, lingkungan, perilaku, isi pembicaraan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya.
2. *Level Representation* (Level Representasi), setelah dikode menggunakan kode sosial, pada level ini akan langsung terkode secara elektronik menggunakan kode teknis seperti kamera, pencahayaan, pengeditan, musik, suara (yang mentransmisikan

kode representasi secara konvensional dan membentuk representasi dari narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, latar, dan sebagainya)

3. *Level Ideology* (Level Ideologi), pada level ini akan diorganisir menjadi koherensi atau keterhubungan dengan penerimaan sosial menggunakan kode ideologi yang berkaitan dengan individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

1.9 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Pengujian kualitas data yang akan digunakan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara menetapkan *Historical Situatedness* sebagai parameter kualitas data yang digunakan dalam penelitian, hal ini dikarenakan peneliti memilih menggunakan paradigma kritis sehingga rasanya tidak benar jika melepaskan konteks sejarah, sosial, bahkan budaya saat mengobservasi film *Maharaja*. Dengan menggunakan *Historical Situatedness*, peneliti akan dapat menyajikan analisis yang lebih dalam, serta relevan secara konteks sosiokultural yang terdapat pada film *Maharaja* (Overend, 2022), sebab peneliti juga akan mencermati kondisi sejarah, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan peran gender yang ditampilkan dalam film tersebut.

1.10 Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai *Representasi Heroisme Sosok Ayah dalam Film Maharaja* ini terbatas pada penelitian teks mengenai heroisme karakter ayah pada film *Maharaja* (2024) yang dipublikasikan di Netflix. Oleh karena itulah, fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana heroisme ditampilkan melalui sosok Maharaja sebagai karakter ayah yang mencoba untuk mencari keadilan bagi anaknya yang menjadi korban pelecehan seksual, bukan meneliti mengenai bagaimana respon masyarakat atau sineas dalam menerima informasi yang ditampilkan dalam teks film *Maharaja* seperti yang dilakukan dalam penelitian resepsi.